

## KEBUTUHAN SEKOLAH SUNGAI DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN DI MASYARAKAT

Oleh:

Akhmad Rofiq<sup>1</sup> & Entoh Tohani<sup>2</sup>

[akhmadrofiq@uny.ac.id](mailto:akhmadrofiq@uny.ac.id)<sup>1</sup> & [tohani@uny.ac.id](mailto:tohani@uny.ac.id)<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1,2</sup>

Jalan Colombo No.1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

**Abstrak:** Sekolah sungai merupakan lembaga pembelajaran yang diinisiasi oleh masyarakat yang masih perlu pengembangan agar mampu memberikan layanan edukasi yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan pengembangan sekolah sungai agar mampu memberikan edukasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Sungai Winongo yang berada di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kebutuhan pengembangan yang harus ditindaklanjuti sekolah sungai agar mampu meningkatkan kebermanfaatan lembaga. Adapun kebutuhan pengembangan sekolah sungai antara lain sebagai berikut: 1) pengembangan program sekolah sungai inovatif; 2) pengembangan metode pembelajaran; 3) peningkatan kualitas sumber daya pengelola sekolah sungai; 4) pengadaan sarana dan prasarana; 5) peningkatan kesadaran masyarakat; serta 6) kemitraan. Tanpa ada upaya pengembangan yang dilakukan tentu akan menyebabkan sekolah sungai tidak memiliki daya dalam mengedukasi masyarakat terkait pengurangan resiko bencana serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sungai. Maka dari itu, perlu dilakukan langkah tindak lanjut pengembangan sekolah sungai agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar masyarakat.

**Kata-kata kunci:** kebutuhan pengembangan sekolah sungai, peningkatan kualitas layanan, Sekolah Sungai Winongo

### SEKOLAH SUNGAI NEEDS IN IMPROVING THE QUALITY OF SERVICE IN THE COMMUNITY

**Abstract:** *Sekolah sungai is a learning institution initiated by the community which needs to be developed in order to be able to provide better educational services. This study aims to describe the need for sekolah sungai development in order to be able to provide education in the community. This study used a qualitative approach with the method of observation, interviews and Focus Group Discussion (FGD). This research was conducted at Sekolah Sungai Winongo which is located in Bener Village, Tegalrejo District, Yogyakarta City. The results of the study indicate that there are several development needs that must be followed up by the sekolah sungai in order to be able to increase the usefulness of the institution. The needs for sekolah sungai development include the following: 1) development of innovative sekolah sungai programs; 2) development of learning methods; 3) improving the quality of sekolah sungai management resources; 4) procurement of facilities and infrastructure; 5) increasing public awareness; and 6) partnership. Without any development efforts, it will certainly cause sekolah sungai to have no power in educating the public regarding disaster risk reduction and increasing public awareness of river management. Therefore, it is necessary to take follow-up steps to develop sekolah sungai in order to accommodate the learning needs of the community.*

**Keywords:** *development needs of sekolah sungai, improvement of service quality, Sekolah Sungai Winongo*

## PENDAHULUAN

Keberadaan suatu masyarakat di suatu lingkungan tentu memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda dari masyarakat di lingkungan lainnya. Hal ini sebagai wujud bahwa masyarakat harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar mampu bertahan di tengah berbagai ancaman, termasuk risiko bencana yang selalu mengintai kehidupan masyarakat. Menilik berbagai informasi yang selalu menghiasi media massa maupun media sosial, di tahun 2021 ini masyarakat kita dituntut untuk terus waspada akan berbagai risiko kebencanaan yang dapat datang sewaktu-waktu. Belum selesai dengan bencana non alam yaitu pandemi COVID-19, masyarakat Indonesia dihadapkan dengan bencana alam yang terjadi beberapa waktu yang lalu seperti bencana gempa yang telah terjadi di Sulawesi, bencana banjir di Kalimantan Selatan, serta bencana tanah longsor dan angin puting beliung yang terjadi di beberapa daerah. Dikutip dari Pikiran Rakyat, Tim PRMN (2021) menyatakan bahwa BNPB mencatat pada 1-18 Januari sebanyak total 154 bencana alam terjadi di Indonesia. Kebanyakan berbentuk banjir, angin ribut dan longsor.

Bencana merupakan kejadian yang tidak diharapkan terjadi yang seringkali mengancam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai jenis bencana baik bencana alam maupun non alam pernah menimpa wilayah Indonesia tak terkecuali di wilayah Yogyakarta mulai dari gempa bumi, gunung meletus, angin topan, tsunami, kekeringan, tanah longsor, kebakaran dan banjir.

Bencana merupakan kejadian yang tidak baru lagi bagi masyarakat Indonesia, berkaca dari banyaknya bencana yang terjadi di negara kepulauan ini. Misal saja bencana banjir yang

selalu menjadi masalah ketika musim penghujan tiba, serta meningkatnya aktivitas vulkanik gunung berapi pada awal tahun 2021 ini yang banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Dari fakta yang terjadi tersebut, sudah selayaknya masyarakat Indonesia memiliki kemampuan beradaptasi dengan risiko kebencanaan yang ada di sekitarnya. Kemampuan beradaptasi dengan risiko bencana atau yang sering disebut dengan istilah sadar bencana tentu bukan suatu bakat yang dimiliki dari lahir, melainkan kemampuan yang harus dipelajari dan dilatih agar benar-benar memiliki kemampuan sadar bencana. Berkaca dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan suatu sarana belajar agar memiliki kemampuan sadar bencana.

Kemampuan sadar bencana pada muaranya akan mendukung upaya mitigasi bencana yang dicanangkan. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta.

Pada dasarnya di masyarakat terdapat lembaga yang telah bergerak di bidang kebencanaan seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Tim *Search and Rescue* (SAR), dan lain-lain. Akan tetapi secara umum belum dapat membangun kesadaran masyarakat secara penuh mengingat program yang dicanangkan masih bersifat *top-down* dan

terkesan reaktif menghadapi bencana yang terjadi. Paradigma penanggulangan bencana di Indonesia masih bersifat tanggap darurat sehingga menimbulkan kerugian dan kerusakan yang sangat besar. Untuk itu perlu diubah cara pandang penanggulangan bencana yang pro aktif, bersifat preventif dalam kerangka pengurangan risiko bencana sehingga bisa terintegrasi dalam perencanaan pembangunan (Ahdi, 2015). Melihat fenomena ini, terdapat kebutuhan masyarakat akan wahana belajar terkait kebencanaan yang pro aktif, bersifat preventif serta dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan belajar secara tepat. Dari kondisi ini memunculkan kepedulian sekelompok masyarakat di Yogyakarta untuk mengelola sekolah sungai di aliran Sungai Winongo yang diharapkan mampu berperan memberikan edukasi kebencanaan di tengah masyarakat.

Sekolah sungai merupakan wujud pendidikan berbasis masyarakat jika dilihat dari konsep pengelolaannya. Zubaedi (2012) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat.

Tentunya dengan adanya pendidikan berbasis masyarakat yang diwujudkan melalui pengelolaan sekolah sungai ini mampu menjawab keresahan masyarakat yang tinggal di kawasan aliran Sungai Winongo. Keberadaan sungai di tengah kehidupan masyarakat seperti dua sisi mata uang yang bertolak belakang. Di satu sisi keberadaan

sungai di tengah masyarakat dapat bermanfaat sebagai sumber kehidupan. Kebermanfaatan sungai dapat dilihat dari banyaknya manfaat seperti kebutuhan sehari-hari, sumber irigasi, pembangkit listrik, sarana transportasi serta yang sedang *trending* saat ini ialah sungai dapat dimanfaatkan sebagai potensi pariwisata. Meskipun banyak manfaat yang ada dari keberadaan sungai, namun di sisi lain ternyata dapat menjadi ancaman seperti adanya risiko bencana yang tinggi di bantaran aliran sungai seperti banjir maupun tanah longsor. Hal ini seperti yang dihadapi oleh warga masyarakat di bantaran Sungai Winongo. Risiko bencana semakin meningkat dengan adanya permasalahan-permasalahan yang memengaruhi aliran sungai. Sehingga kesadaran masyarakat yang berada di bantaran sungai menjadi modal penting dalam menanggulangi berbagai risiko bencana yang ada di sekitarnya. Berkaca akan hal ini membuat pengelola Sekolah Sungai Winongo memiliki peluang pengembangan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kebencanaan untuk membantu lembaga pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di aliran Sungai Winongo terhadap risiko kebencanaan yang dikelola secara mandiri dari, oleh dan untuk masyarakat.

Sungai hakekatnya adalah habitat kehidupan manusia dan fauna, maka perlu dilihat sebagai ruang keberadaan dan kehidupan bagi keragaman hayati yang harus dilestarikan. Akan tetapi sungai-sungai di Indonesia saat ini banyak mengalami kerusakan karena ulah manusia, sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah atau diubah karena diokupansi untuk penyediaan ruang kegiatan manusia. Sehingga menurunnya fungsi sungai berbanding terbalik

dengan meningkatnya risiko bencana yang muncul.

Bencana yang terjadi tentunya tidak begitu saja, banyak hal yang dapat menjadi penyebab bencana tersebut baik karena faktor alam maupun yang lainnya. Kurangnya tingkat kepedulian dan peran masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar juga dapat semakin meningkatkan tingkat risiko bencana di masa yang akan datang. Pengetahuan dan kepedulian masyarakat tentang arti pentingnya kebersihan lingkungan dan aliran sungai yang kurang terlihat dari banyak ditemukannya sungai dengan tumpukan sampah di beberapa bagian sungai. Jumlah sampah yang berlebih di sungai berakibat aliran air tidak lancar dan daya tampung air menjadi berkurang yang pada akhirnya air sungai meluap dan menggenangi daerah sekitar sungai. Aliran sungai yang mengalami kerusakan sangat disayangkan karena sungai mempunyai peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat (Suganda, Yatmo & Atmodiwirjo, 2009).

Adanya risiko kebencanaan dan krisis ekologi yang berada di sekitar aliran sungai menjadi dasar pengelolaan sekolah sungai yang baik. Wahana belajar berbasis masyarakat/lingkungan seperti sekolah sungai menjadi penting karena adanya kemampuan dan pengetahuan masyarakat terkait permasalahan lingkungan, sosial-budaya dan lain sebagainya. Model pendidikan berbasis masyarakat yang berlandaskan konsep dari, oleh dan untuk masyarakat dinilai dapat bertahan di tengah kehidupan masyarakat. Dengan adanya keterlibatan masyarakat yang diwujudkan dalam dua aspek yaitu aspek kontribusi dan aspek sikap. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sekolah sungai

di aspek kontribusi diwujudkan dengan adanya sumbangan tenaga, pikiran, dana dan bahkan fasilitas yang diberikan masyarakat untuk keberlangsungan sekolah sungai. Sedangkan dalam aspek sikap diwujudkan dengan adanya dukungan dari masyarakat untuk keberlangsungan sekolah sungai.

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan sekolah sungai. Tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat, tentunya sekolah sungai akan mengalami kesulitan dalam menjalankan program-programnya khususnya dalam program mitigasi bencana. Adi (2007) menyatakan bahwa partisipasi pada dasarnya adalah keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, pelaksanaan juga keterlibatan dalam evaluasi pengatasan masalah. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan sebagai peran serta masyarakat dalam menanggapi ancaman potensi bencana di bantaran Sungai Winongo. Upaya penanggulangan bencana merupakan proses pembangunan masyarakat, sehingga masyarakat yang terlibat adalah masyarakat setempat berdasarkan wilayah. “... *Community participation implies the participation of the disempowered. Ideally, it would involve people who have little or no access to basic education as a community, geographical area or gender*” (Ramachandran, 2001). Akan tetapi, meskipun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Sekolah Sungai Winongo telah ada, namun tetap saja Sekolah Sungai Winongo membutuhkan pengembangan agar mampu menjadi wahana belajar alternatif bagi masyarakat terkait kebencanaan.

Adanya lembaga pendidikan alternatif seperti Sekolah Sungai Winongo yang ada di tengah masyarakat dapat dioptimalkan untuk membangun kesadaran masyarakat terkait risiko kebencanaan. Akan tetapi terbatasnya program dan sarana pendukung yang ada menjadikan sekolah sungai kurang memiliki taring untuk mengedukasi masyarakat secara luas terkait peningkatan kemampuan sadar bencana. Dalam kaitan dengan upaya pengembangan peran sekolah sungai di masyarakat, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian apa saja kebutuhan pengembangan sekolah sungai sebagai wahana belajar masyarakat? Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan pengembangan yang diperlukan sekolah sungai untuk memberikan layanan pembelajaran di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bagian dari penelitian pengembangan (*Research and Development*). Adapun dalam tahapan ini, penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif *inquiry* melalui wawancara, *focus group discussion* (FGD) serta penelusuran data dokumen.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Sungai Winongo yang berada di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Jogja. Pemilihan lokasi penelitian di Sekolah Sungai Winongo ini karena adanya sekolah sungai yang dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat dalam upaya mewujudkan keharmonisan kehidupan masyarakat dengan lingkungan sekitar di bantaran Sungai Winongo.

### **Prosedur Penelitian**

Subjek penelitian meliputi pengelola dan masyarakat sekitar sekolah sungai. Langkah-langkah yang dilaksanakan merujuk pada tujuan penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data kebutuhan pengembangan sekolah sungai melalui wawancara, serta *focus group discussion* (FGD) dengan pengelola sekolah sungai maupun masyarakat sekitar sekolah sungai.
2. Menganalisis hasil wawancara dan FGD terkait kebutuhan pengembangan sekolah sungai yang diharapkan atau diperlukan.
3. Menghasilkan poin-poin kebutuhan yang perlu dikembangkan sekolah sungai agar mampu memberikan layanan pembelajaran di masyarakat.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan sekolah sungai dalam memberikan layanan edukasi di masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar aliran Sungai Winongo di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Penelitian yang telah dilakukan ini mencakup kebutuhan pengembangan sekolah sungai untuk meningkatkan layanan edukasi di masyarakat. Berikut disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan:

### **Kondisi Empirik Sekolah Sungai**

Kondisi sungai ideal yang bersih dan lestari tentunya menjadi keinginan banyak pihak, namun pada kenyataannya banyak ditemui kondisi sungai yang kurang baik dan cenderung kotor, kumuh, dan menjadi sarang penyakit. Kesadaran masyarakat yang rendah dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat tidak tercermin di beberapa aliran sungai. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga langsung ke

sungai turut serta memperparah kondisi sungai. Hal ini sering terjadi lantaran kurangnya pemahaman ataupun kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sungai. Kondisi ini diharapkan semakin membaik ketika ada proses edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan melalui komunitas sekolah sungai yang terdapat di beberapa aliran sungai, salah satunya yaitu Sekolah Sungai Winongo.

Sekolah sungai merupakan suatu wadah edukasi bagi masyarakat dalam pengelolaan sungai yang dikelola secara mandiri dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Berbagai usaha yang telah dilakukan sekolah sungai diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pada kondisi sungai merupakan wujud dari proses pendidikan berbasis masyarakat.

Terkait pendidikan berbasis masyarakat Surakhmad (2002) menegaskan bahwa secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan

menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.

Pengelolaan sekolah sungai yang berjalan secara swadaya diharapkan mampu memberikan dampak yang menyeluruh di masyarakat. Hal itu diwujudkan dengan berbagai kegiatan yang bersifat persuasif maupun preventif yang telah dilakukan komunitas sekolah sungai dalam upaya mengembalikan fungsi utama sungai serta menjadikan sungai yang bersih dan lestari. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sekolah sungai di aliran Sungai Winongo misalnya, melakukan pengelolaan dengan harapan dapat mewujudkan *tagline* "Winongo Wisataku". Tentu hal ini bukan sebatas angan semata, tetapi benar-benar dijadikan motivasi para pengelola sekolah sungai agar mampu mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan berbagai usaha yang dilakukan diharapkan mampu memberikan perubahan pada kondisi sungai dan yang terpenting adalah terbentuknya perilaku masyarakat yang peduli sungai. Pola pengelolaan ini menunjukkan bahwa ada perwujudan pendidikan berbasis masyarakat, atau sering juga dikenal dengan istilah sekolah masyarakat karena pembelajaran yang dilakukan berbasis masalah yang ada di masyarakat. Latif (2009) menyatakan bahwa sekolah masyarakat berangkat dari beberapa hal, yaitu: *pertama*, kenyataan tidak memadainya sekolah untuk menampung semua anggota masyarakat yang berkeinginan terlibat dalam proses belajar-mengajar. *Kedua*, adanya gejala disorientasi lembaga sosial dalam konteks sosial.

Sekolah yang berpusat kepada masyarakat ini berorientasi pada masalah-masalah kehidupan seperti halnya sekolah

sungai ini. Sekolah Sungai Winongo merupakan suatu lembaga pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kesadaran masyarakat. Melalui sekolah sungai diharapkan warga masyarakat mencintai, menjaga dan memanfaatkan sungai dengan arif, bijaksana, dan mengutamakan kelestarian lingkungan alam sekitar. Sekolah sungai dipandang menjadi alat untuk mengubah perilaku negatif warga masyarakat yang cenderung merusak lingkungan sungai. Sungai, khususnya Sungai Winongo sebagai salah satu sungai yang cukup panjang, sekitar 60 km, dan melintasi wilayah dua kabupaten (Sleman dan Bantul) dan 1 wilayah Kota Yogyakarta, memiliki urgensi penting dalam kehidupan warga masyarakat Yogyakarta di mana sungai ini banyak digunakan sebagai sumber pengairan tanaman warga masyarakat, mata pencaharian sebagai tempat budidaya ikan tawar, dan kepentingan lainnya. Sekolah Sungai Winongo memiliki keinginan mengembalikan fungsi sungai seperti di masa lalu yang memberikan manfaat besar pada kehidupan.

Agung (2016) menyatakan bahwa penyelenggaraan Sekolah Sungai sudah sangat mendesak untuk dilakukan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Sebab, Indonesia telah memasuki ancaman krisis air yang berdampak pada krisis pangan, krisis energi dan lain-lain. Sekolah sungai bukanlah suatu lembaga yang berlokasi di pinggiran sungai, atau sekolah yang kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di tepi sungai dengan alam yang bebas atau terbuka. Namun sekolah sungai adalah salah satu perwujudan kita terhadap kondisi sungai-sungai yang ada di lingkungan sekitar kita. Dengan keberadaan

sekolah sungai ini diharapkan mampu mengembalikan fungsi sungai, diawali dari kesadaran masyarakat dalam membuang sampah di tempatnya, mengurangi bahan kimia yang dibuang di sungai, serta menanam tanaman air untuk mengembalikan ekosistem sungai.

Munculnya krisis ekologi yang mengancam turut serta mendorong masyarakat untuk berpikir menyelamatkan ekosistem yang ada di lingkungan sekitarnya termasuk dalam upaya menyelamatkan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya yang sangat strategis dalam mendorong gerakan atau kegiatan penyelamatan lingkungan. Wahana belajar seperti sekolah sungai yang ada di tengah masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat dijalankan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait risiko bencana ataupun krisis ekologi yang mengancam. Sekolah sungai yang berdomisili pada ekosistem tertentu memberi peluang proses pembelajaran secara langsung. Para pelajar (generasi muda) berkontak langsung dengan alam setempat yang menjadi media sekaligus tempat belajar. Kontak fisik langsung dengan alam memberikan pengalaman mendalam tentang hubungan batin manusia dengan alamnya. Kedekatan manusia secara multiinderawi dengan alam harus selalu dibangun sebagai syarat dan fondasi strategis bagi pencapaian kehidupan dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2014).

Sekolah sungai merupakan salah satu jalan yang efektif dan strategis untuk menyiapkan masyarakat dan lingkungan menghadapi krisis air. Relasi simbiosis mutualisme perlu dibangun antara masyarakat dan sungai sebagai bagian dari penyelamatan lingkungan hidup. Sekolah sungai merupakan

perwujudan salah satu dari 17 SDGs, yaitu nomor 14: “*Life below Water – Conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development*” (UNESCO, 2017). Intinya adalah menghemat dan melestarikan air yang ada di lautan, laut dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan. Pada skala dunia, air mendapat perhatian dalam upaya menjaga keberlanjutan planet bumi, oleh karenanya air yang ada di perdesaan dan perkotaan-pun dan yang ada di sekitar permukiman manusia sangat penting dikelola dengan baik. Artinya, air di sungai menjadi penting bagi pelestarian ekosistem kehidupan manusia di perdesaan maupun di perkotaan.

Sekolah sungai adalah tempat untuk penyadaran dan peningkatan pengetahuan, kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam mengelola sungai dan pengurangan risiko bencana banjir. Pendidikan mitigasi melalui program sekolah sungai ditetapkan sebagai usaha pembangunan masyarakat yang peduli terhadap sungai dan lingkungan. Masyarakat yang telah mengikuti program sekolah sungai diharapkan dapat menjadi pelopor untuk menyebarkan pengetahuan yang diperoleh setelah mengikuti serangkaian program sekolah sungai kepada keluarga dan masyarakat luas di sekitarnya (Marlina & Suharini, 2019).

Sekolah sungai merupakan bentuk upaya untuk dapat memberikan edukasi tentang pentingnya keberadaan sungai serta pengelolaannya untuk menumbuhkan kepedulian terhadap keberadaan dan kondisi sungai. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan berbagai *stakeholder*, antara lain masyarakat, pemerintah dan instansi, akademisi, lembaga swadaya masyarakat,

komunitas, swasta, pemuda-pemudi, dan anak-anak. Tujuannya supaya dapat membangun transfer pengetahuan dan pengalaman mengenai pengelolaan sungai berbasis masyarakat. Kegiatan yang akan dilaksanakan tidak hanya edukasi di dalam ruangan, tetapi terdapat kegiatan lapangan. Peserta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi bersama masyarakat sekitar sungai dalam kegiatan edukasi pengelolaan sungai. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam pengelolaan sungai. Hasil dari kegiatan ini harapannya membentuk aktor-aktor baru yang dapat melakukan pengelolaan sungai berbasis masyarakat, serta berpartisipasi dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan sungai di lingkungan sekitarnya.

Kondisi Sekolah Sungai Winongo saat ini yang masih dikelola secara mandiri oleh masyarakat tentu perlu keterlibatan dari berbagai pihak dalam hal pengembangannya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan peran sekolah sungai di masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat terkait pengelolaan sungai serta peningkatan kesadaran masyarakat akan risiko kebencanaan yang terjadi ketika hidup di sekitar sungai. Selain itu sekolah sungai sebagai wadah edukasi diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk berperilaku hidup sehat agar menekan kondisi kumulasi aliran sungai.

Pengelola Sekolah Sungai Winongo sadar, bahwa tanpa keterlibatan masyarakat maka cita-cita mewujudkan *tagline* “Winongo Wisataku” pada tahun 2030 sulit untuk tercapai. Sehingga adanya berbagai bentuk keterlibatan masyarakat selalu diapresiasi agar

program sekolah sungai terus dapat berjalan. Hermawan & Suryono (2016) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat terbagi dalam dua bentuk meliputi; (a) fisik yaitu material dan tenaga, dan (b) non fisik yaitu ide. Bentuk partisipasi dibagi menjadi dua yaitu partisipasi fisik dan non fisik. Sedangkan Aminah & Prasetyo (2018) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat terbagi dalam beberapa aspek yaitu; aspek kontribusi, tanggung jawab dan sikap. Sedangkan keterlibatan masyarakat di sekolah sungai diwujudkan berupa daya tenaga, pikiran, materi maupun penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pemenuhan belajar masyarakat melalui sekolah sungai. Adapun bentuk keterlibatan masyarakat di sekolah sungai dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut: 1) aspek kontribusi; dan 2) aspek sikap.

Keterlibatan masyarakat di sekolah sungai dalam aspek kontribusi dapat berbentuk tenaga, pikiran, sarana maupun dana. Sedangkan keterlibatan masyarakat di sekolah sungai dalam aspek sikap ditunjukkan masyarakat dengan respon positif maupun negatif terkait keberadaan sekolah sungai. Aspek kontribusi di sekolah sungai menjadi aspek yang paling menonjol dalam pengelolaan sekolah sungai ini, mengingat lembaga ini berprinsip dari, oleh dan untuk masyarakat. Masyarakat menjadi elemen yang paling berkontribusi dalam pengelolaan sekolah sungai baik dalam hal tenaga, pikiran, dana maupun penyediaan sarana. Kontribusi dalam hal tenaga dan pikiran terlihat dari adanya keterlibatan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan sekolah sungai. Di mana tidak sedikit anggota masyarakat yang berperan sebagai pengelola maupun fasilitator

kegiatan sekolah sungai, yang secara langsung mengorbankan tenaga dan pikiran untuk keberlanjutan sekolah sungai.

### **Kebutuhan Pengembangan Sekolah Sungai**

Sekolah sungai adalah tempat untuk penyadaran dan peningkatan pengetahuan, kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam mengelola sungai dan pengurangan risiko bencana banjir. Pendidikan mitigasi bencana melalui program sekolah sungai ditetapkan sebagai usaha pembangunan masyarakat yang peduli terhadap sungai dan lingkungan. Secara tidak langsung keberadaan sekolah sungai di masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Karena dengan perannya yang strategis sekolah sungai dapat menjadi kepanjangan tangan dari instansi pemerintah di bidang lingkungan hidup, kesehatan, pendidikan serta kebencanaan. Proses edukasi tentang kepedulian sungai, hidup sehat, serta mitigasi bencana dapat dilakukan secara harmonis oleh sekolah sungai melalui pembelajaran yang dikemas menarik dan berkualitas. Merunut dari posisi strategis sekolah sungai dalam upaya membangun kesadaran masyarakat, hasil penelitian menemukan setidaknya ada enam kebutuhan sekolah sungai yang harus menjadi perhatian untuk meningkatkan eksistensi sekolah sungai.

*Pertama*, kebutuhan akan pengembangan program sekolah sungai inovatif. Banyaknya kerusakan sungai yang terjadi saat ini menjadi keprihatinan bagi berbagai pihak. Aliran sungai yang seyogyanya menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitarnya saat ini banyak yang berubah menjadi ancaman. Hal ini terjadi lantaran adanya ketidakpedulian masyarakat akan keberlangsungan ekosistem di sungai,

sehingga kelestarian dan kebersihan sungai menjadi hal yang jarang ditemui.

Melihat fakta di lapangan yang semakin memprihatinkan, beberapa kelompok masyarakat yang peduli memulai gagasan dalam pengelolaan sungai melalui sekolah sungai. Sekolah sungai merupakan bentuk upaya untuk dapat memberikan edukasi tentang pentingnya keberadaan sungai serta pengelolaannya untuk menumbuhkan kepedulian terhadap keberadaan dan kondisi sungai. Tentu menjadi hal yang sangat wajar terkait kebutuhan adanya lembaga yang dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat di tengah kehidupan masyarakat bantaran sungai yang semakin padat, sedikit banyak memengaruhi fungsi utama sungai. Pendidikan berbasis masyarakat yang dilaksanakan melalui sekolah sungai ini diharapkan mampu membentuk perilaku masyarakat agar mampu mengembalikan fungsi utama sungai sebagai sumber perairan, bukan sebagai ancaman bagi masyarakat. Saat ini banyak sekali sekolah sungai yang dikembangkan oleh inisiasi dari masyarakat sendiri ataupun dari pemerintah. Meski sudah terdapat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya, namun karena kurang adanya rencana pengembangan yang jelas karena keterbatasan kemampuan pengelola seringkali dijumpai sekolah sungai yang tidak memiliki taring dalam melakukan edukasi kepada masyarakat.

Berkaca akan berbagai hal tersebut maka kebutuhan pengembangan model pembelajaran sekolah sungai sangat penting untuk dilakukan agar dapat menjadi jawaban dari permasalahan yang ada di masyarakat. Adanya model pembelajaran tentunya akan menjadi pijakan sekolah sungai dalam mengembangkan sungai sebagai potensi atau

sumber daya pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kepedulian masyarakat serta mengembangkan potensi sungai untuk pemberdayaan masyarakat secara aspek ekonomi.

*Kedua*, kebutuhan akan pengembangan metode pembelajaran di sekolah sungai. Pemberdayaan masyarakat nampaknya perlu dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kelompok sasaran. Perubahan motivasi, sikap, dan perilaku warga masyarakat akan efektif jika personalia Sekolah Sungai Winongo menguasai kemampuan membelajarkan warga masyarakat khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Sebagaimana diungkapkan AN, bahwa warga masyarakat masih memiliki kebiasaan yang kurang baik berupa melakukan tindakan "molimo" dan perilaku yang lebih mengutamakan aspek material atau pemenuhan kebutuhan hidup dibanding dengan tindakan yang bersifat mengembangkan diri dan lingkungan. Ia beserta suaminya - sebagai ketua RT memandang bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mengajak warga masyarakat demikian sehingga menurutnya apa yang dilakukannya kurang optimal terutama dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang bersifat pada pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurutnya, dibutuhkan cara atau metode yang mudah dilakukan dan bermanfaat dalam membangun keterlibatan warga masyarakat yang demikian.

*Ketiga*, kebutuhan akan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengelola sekolah sungai. Sekolah sungai sebagai lembaga yang berdiri atas prakarsa dari, oleh dan untuk masyarakat tentunya

melibatkan sumber daya manusia yang ada di masyarakat untuk mengelola dan menjadi ujung tombak eksistensi sekolah sungai. Kemampuan sumber daya manusia Sekolah Sungai Winongo yang berkualitas tentunya akan menjadikan ketertarikan masyarakat untuk turut serta dalam proses edukasi sekolah sungai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Selain itu, peningkatan kapasitas ini diharapkan mampu menjadi tonggak estafet bagi generasi selanjutnya untuk peduli terhadap kondisi sungai di lingkungan sekitarnya. Hal ini di satu sisi menjadi nilai tambah karena adanya masyarakat yang memahami apa yang ada di lingkungan sekolah sungai. Namun, kompetensi SDM yang dimiliki Sekolah Sungai Winongo dipandang masih kurang mumpuni dalam mengelola kegiatan sekolah sungai seperti mereka belum dapat membelajarkan anak secara efektif pada pembelajaran biotilik, kesibukan personalia, penggunaan metode yang tepat dalam mengembangkan masyarakat di lingkungan yang kurang kondusif, dan pengembangan sumber belajar biotilik. Sekolah Sungai Winongo dikelola oleh hanya lima orang yang konsen terhadap pelestarian lingkungan dan memiliki sukarelawan yang sebagian besar adalah para mahasiswa di mana mereka terkadang tidak dapat secara intens terlibat dalam kegiatan sekolah sungai.

*Keempat*, kebutuhan akan pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan sekolah sungai. Dalam menjalankan fungsi sekolah sungai diperlukan berbagai dukungan dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam hal sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk kepentingan kesekretariatan, pembelajaran maupun dalam

mengembangkan kemitraan dengan masyarakat luas. Saat ini Sekolah Sungai Winongo mengalami keterbatasan khususnya sarana dan prasarana dalam mengelola kegiatan. Hal ini seperti pernyataan MUL bahwa *“bangunan untuk sekretariat ini memanfaatkan lantai atas rumah saya, tapi ya masih kurang memadai”*. Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kondisi sarana prasarana untuk menunjang kegiatan di sekolah sungai adalah dari kontribusi warga sekitar, mengingat kegiatan yang dijalankan mayoritas dilakukan secara swadaya. Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan adalah sesuatu yang sudah ada, mengingat untuk mengadakan sarana prasarana membutuhkan sumber daya yang besar. Selanjutnya END menambahkan *“kita di sini bukan tanpa cita-cita, impian mewujudkan “Winongo Wisataku” harus dapat direalisasikan, untuk itu kita memerlukan pihak-pihak yang dapat mendukung langkah kita”*. Pernyataan tersebut secara tidak langsung mengerucutkan kebutuhan pengembangan khususnya sarana prasarana dalam upaya pengembangan wilayah, sehingga dengan dukungan infrastruktur, sarana prasarana dan lain sebagainya maka upaya mewujudkan *tagline* “Winongo Wisataku” dapat tercapai.

*Kelima*, kebutuhan akan peningkatan kesadaran masyarakat akan risiko kebencanaan di sekitar sungai. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan sekolah sungai. Tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat, tentunya sekolah sungai akan mengalami kesulitan dalam menjalankan program-programnya khususnya dalam program mitigasi bencana. Adi (2007) menyatakan bahwa partisipasi pada dasarnya adalah keikutsertaan atau

keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, pelaksanaan juga keterlibatan dalam evaluasi pengatasan masalah. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan sebagai peran serta masyarakat dalam menanggapi ancaman potensi bencana di bantaran sungai.

Namun faktanya, banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dengan kondisi sungai, sehingga mengakibatkan ketidakharmonisan masyarakat dalam upaya pengelolaan sungai di lingkungan sekitarnya. Hal ini dipertegas oleh END yang menyatakan bahwa "*kita melihat bahwa penyebab banjir itu kebiasaan masyarakat yang sering membuang sampah di sungai*". Pernyataan ini jelas bahwa kurangnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan sungai akan mengakibatkan beberapa kerusakan atau bahkan bencana di sekitar aliran sungai.

Dinamika masyarakat dalam pengelolaan sungai sangat beragam, beberapa kelompok masyarakat sangat memperhatikan dan peduli akan kondisi sungai, akan tetapi beberapa kelompok lain acuh dan tidak peduli dengan kondisi sungai. AN menyatakan bahwa "*kita sudah berjuang keras, tapi tetap saja beberapa oknum masih acuh sering buang sampah di sungai*". Adanya kelompok masyarakat yang masih kurang mempedulikan kondisi sungai ini tentu menjadi hambatan dalam pengelolaan sungai. Sehingga tindakan persuasif harus dilakukan untuk mengajak seluruh komponen masyarakat agar turut memelihara kondisi sungai. Sehingga peningkatan kesadaran masyarakat akan kondisi sungai menjadi langkah tepat untuk dilakukan agar mampu menjaga kondisi sungai di sekitar masyarakat.

*Keenam*, kebutuhan akan adanya pengembangan kemitraan dengan pihak terkait. Hayati & Suparjan (2017) menyatakan bahwa kemitraan adalah kolaborasi strategis antara bisnis dan organisasi non profit di mana risiko, sumber daya dan keterampilan dibagi dalam program-program yang menguntungkan masing-masing partner serta masyarakat. Artinya kemitraan dilakukan antara 2 pihak atau lebih untuk mendapatkan keuntungan pada masing-masing pihak yang bermitra.

Dari data di lapangan ditemukan bahwa sekolah sungai sebenarnya telah melakukan proses kemitraan dengan berbagai lembaga seperti BLH, Walhi serta BPBD akan tetapi proses kemitraan yang dijalin hanya sebatas pada pelaksanaan program besar seperti merti kali yang diadakan satu tahun sekali. Oleh karena itu proses pengembangan kemitraan yang dimaksud adalah terkait bagaimana mengajak peran serta lembaga-lembaga tersebut untuk ikut andil dalam proses pembelajaran di sekolah sungai, sehingga secara tidak langsung sekolah sungai akan terbantu eksistensinya, serta lembaga-lembaga yang bermitra juga memiliki nilai kebermanfaatan di kehidupan masyarakat. Tentunya masih banyak lembaga ataupun instansi baik dari pemerintah maupun sektor swasta yang dapat dijadikan mitra sekolah sungai untuk meningkatkan kualitas layanan sekolah sungai, baik kemitraan yang berbentuk pemberian materi, pengadaan sarana prasarana maupun peningkatan kapasitas pengelola tentu dapat meningkatkan kebermanfaatan sekolah sungai.

Berkaca dari setidaknya enam hasil analisis kebutuhan pengembangan sekolah sungai tersebut, dapat dimaknai bahwa urgensi pengembangan sekolah sungai nyata adanya

guna mendukung layanan edukasi kebencanaan kepada masyarakat. Meskipun konsep pengelolaan dari, oleh dan untuk masyarakat telah dijalankan, namun tetap saja masih membutuhkan sentuhan pengembangan di beberapa aspek untuk meningkatkan layanan edukasi sekolah sungai. Adanya keterlibatan masyarakat dalam aspek kontribusi dan aspek sikap dalam upaya pengelolaan sekolah sungai setidaknya mampu mempertahankan keberadaan sekolah sungai, namun membutuhkan penguatan di beberapa aspek untuk memenuhi kebutuhan pengembangan agar sekolah sungai dapat menjadi layanan alternatif masyarakat belajar tentang kebencanaan, tidak terbatas pada pengelolaan sungai saja, melainkan lebih ke pengetahuan tentang mitigasi bencana. Oleh karenanya, perlu ada tindakan lebih lanjut dari temuan kebutuhan pengembangan sekolah sungai yang telah dilakukan terutama untuk meningkatkan layanan edukasi yang dilakukan sekolah sungai di masyarakat.

### Kesimpulan

Banyaknya risiko kebencanaan di aliran sungai memunculkan inisiasi sekolah sungai. Sekolah sungai sebagai tempat untuk penyadaran dan peningkatan pengetahuan, kemampuan serta kepedulian terhadap sungai harus dioptimalkan melalui berbagai pengembangan agar sekolah sungai tetap eksis dan bermanfaat bagi masyarakat. Adapun hasil analisis kebutuhan pengembangannya antara lain adalah 1) pengembangan program sekolah sungai inovatif; 2) pengembangan metode pembelajaran di sekolah sungai; 3) peningkatan kapasitas SDM pengelola sekolah sungai; 4) pengadaan sarana dan prasarana

penunjang; 5) peningkatan kesadaran masyarakat; serta 6) kemitraan. Dengan keenam aspek ini diharapkan mampu meningkatkan kebermanfaatan sekolah sungai di masyarakat. Tanpa ada upaya pengembangan yang dilakukan tentu akan menyebabkan sekolah sungai tidak akan memiliki cukup daya dalam mengedukasi masyarakat terkait pengurangan risiko bencana serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sungai.

### Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Agung, A. (2016). *Sekolah Sungai Mendidik Relawan Peduli Sungai*. Diakses pada tanggal 5 Februari 2021, <https://ugm.ac.id/id/berita/12329-sekolah-sungai-mendidik-relawan-peduli-sungai>.
- Ahdi, Didi. (2015). Perencanaan Penanggulangan Bencana Melalui Pendekatan Manajemen Risiko. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 13-30. doi: <https://doi.org/10.33366/rfr.v5i1.60>
- Aminah, S., & Prasetyo, I. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKSBM). *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 61-73. doi: <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.17531>
- Hayati, B., & Suparjan, S. (2017). Kemitraan sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program CSR Batik

- Cap Pewarna Alami di PT. Semen Gresik Pabrik Tuban. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 11(1), 43-50. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/9654>
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97-108.  
doi:<https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>
- Latif, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marlina, I., & Suharini, E. (2019). Implementasi Program Sekolah Sungai Boyolali Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana Oleh BPBD Kabupaten Boyolali. *Journal of EduGeography*, 7(2), 123-133,  
<https://doi.org/10.15294/edugeo.v7i2.30142>
- Ramachandran, V. (2001). Community Participation in Primary Education: Innovations in Rajasthan. *Economic and Political Weekly*, 36(25), 2244-2250,  
<https://www.jstor.org/stable/4410774>
- Surakhmad, W. (2002). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Semarang: Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah.
- Suganda, E., Yatmo, Y.A., & Atmodiwirjo, P.A. (2009). Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai. *Makara Seri SosialHumaniora*, 13(2), 143-153.  
DOI:10.7454/mssh.v13i2.255
- Tim PRMN. (2021). *BNPB Mencatat Ada 154 Bencana Alam yang Terjadi di Indonesia Selama Januari 2021*. Diakses pada tanggal 2 Februari 2021,  
<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011304463/bnpb-mencatat-ada-154-bencana-alam-yang-terjadi-di-indonesia-selama-januari-2021?page=2>.
- UNESCO. (2014). *Shaping the Future We Want: UN Decade of Education for Sustainable Development (2005-2014)*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.